

Meningkatkan Keberfungsian Sosial Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Melalui Terapi Kolaboratif Terintegrasi (TKT)

Siti Nurrahmania Apriliani

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: rahmaniaapril@gmail.com

Ati Kusmawati

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: ati2051976@gmail.com

Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419

Korespondensi penulis: rahmaniaapril@gmail.com

Abstract. *Social functioning is a condition in which individuals, families, groups and communities are able to fulfill their basic needs and rights, carry out their social duties and roles, and overcome problems in their lives. However, there are still many people who cannot carry out their social functions properly. One of them is a person with mental disorders (ODGJ). Mental disorder is a psychological disorder that occurs in a person. Therefore, to improve the social functioning of ODGJ, it is necessary to implement social rehabilitation. One of them is by carrying out an activity called integrated collaborative therapy. The research objective is to find out the increase Social Functioning of People with Mental Disorders (ODGJ) Through Integrated Collaborative Therapy (TKT). The method used in this research is descriptive qualitative. Informants in this study totaled 6 people consisting of 1 PJLP Social Worker, 1 PJLP, 1 ASN Social Worker, and 3 WBS using the technique purposive sampling. People with Mental Disorders (ODGJ) at the Bina Laras Harapan Sentosa 3 Social Institution receive assistance in the form of social development activities through the implementation of collaborative therapy activities integrated with reality-oriented group activity therapy. The implementation of this therapy has a considerable and positive influence on the social functioning of people with mental disorders. This can be seen from the fulfillment of 3 aspects of social functioning by the socially assisted members of PSBL HS 3. In addition, WBS can communicate well, be more focused, have ethics and initiative, have new skills, be adaptable, and be able to express opinions.*

Keywords: *Social Functioning, People with Mental Disorders, Implementation of TKT, Reality Orientation Group Activity Therapy*

Abstrak. Keberfungsian sosial adalah suatu kondisi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya. Akan tetapi, masih banyak orang yang belum bisa melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik. Salah satunya orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Gangguan jiwa merupakan suatu gangguan secara psikologis yang terjadi terhadap seseorang. Maka dari itu, untuk meningkatkan keberfungsian sosial ODGJ diperlukannya rehabilitasi sosial. Diantaranya dengan melaksanakan kegiatan yang dinamakan terapi kolaboratif terintegrasi. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui Peningkatan Keberfungsian Sosial Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Melalui Terapi Kolaboratif Terintegrasi (TKT). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 orang Peksos PJLP, 1 PJLP, 1 Peksos ASN, dan 3 WBS dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. ODGJ di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 mendapatkan bantuan dalam bentuk kegiatan pembinaan sosial melalui pelaksanaan kegiatan terapi kolaboratif terintegrasi dengan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas. Dari pelaksanaan terapi tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan keberfungsian sosial orang dengan gangguan jiwa. Hal itu dapat dilihat dari terpenuhinya 3 aspek keberfungsian sosial oleh WBS di PSBL HS 3. Selain itu WBS dapat berkomunikasi dengan baik, lebih terarah, memiliki etika dan inisiatif, mempunyai keterampilan baru, dapat menyesuaikan diri, dan menyampaikan pendapat.

Kata Kunci: Keberfungsian Sosial, Orang dengan Gangguan Jiwa Pelaksanaan TKT, Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realitas

PENDAHULUAN

Baker, Dubois, dan Miley (1992) menunjukkan dalam Suharto (2006) bahwa keberfungsian sosial berkaitan erat dengan pemenuhan tanggung jawab yang dimiliki seseorang terhadap masyarakat, lingkungan terdekat, dan dirinya sendiri. Bentuk tanggung jawab ini melibatkan individu yang berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri, membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang menjadi tanggungannya, dan mampu menunjukkan perilaku positif dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Untuk dikatakan seseorang berfungsi sosial terdapat beberapa aspek yang perlu dipenuhi. Menurut Suharto (2014), aspek fungsi sosial adalah: 1) Memenuhi atau menanggapi kebutuhan dasar. Setiap orang memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna bertahan hidup. Dimulai dari kebutuhan fisiologis dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemudian kebutuhan akan rasa aman baik secara mental dan fisik. Lalu kebutuhan afeksi meliputi perasaan cinta, kasih sayang, dan memiliki. Dalam hal ini, orang tersebut terlibat dalam suatu hubungan seperti persahabatan, kekerabatan, atau hubungan sosial lainnya. Selain itu, kebutuhan akan kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting bagi manusia untuk merasa dicintai dan menghindari emosi seperti kecemasan, kesepian, stress dan depresi. Kebutuhan akan rasa syukur adalah setiap individu membutuhkan rasa terima kasih dari orang lain. Penghargaan ini tidak selalu diberikan dalam bentuk hadiah, tetapi bisa juga berarti harga diri. Harga diri ini dapat dibagi menjadi dua bidang: harga diri dan rasa hormat terhadap orang lain. Kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan mewujudkan potensi setiap individu melalui pengembangan keterampilan; 2) Memenuhi peran sosial sesuai dengan kedudukan dan tugasnya. Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sosial untuk menjelaskan tempatnya dalam sistem sosial. Ralph Linton menjelaskan bahwa peran dan posisi merupakan aspek yang dinamis. Oleh karena itu, peran dan status saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan; dan 3) Mengatasi stres dan guncangan (masalah psikososial dan krisis ekonomi). Tentunya setiap orang sering menghadapi berbagai tekanan dan guncangan, baik lahir maupun batin. Salah satu stres yang sering dihadapi individu adalah stres. Stres dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk menangani situasi yang melebihi batasnya. Oleh karena itu, menghadapi masalah dalam bentuk tekanan atau guncangan memerlukan kemauan untuk menghadapi masalah yang muncul, kemampuan untuk mencari jalan atau alternatif lain untuk memecahkan masalah, keterbukaan terhadap pendapat dan saran orang lain, kemauan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, dan keterbukaan terhadap orang lain.

Apabila seseorang tidak dapat mengatasi tekanan yang ada terus menerus maka dapat menyebabkan orang tersebut mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan adalah gangguan mental atau perilaku yang terjadi pada individu dan umumnya terkait dengan gangguan suasana hati, perilaku, kognitif, dan persepsi. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang menderita gangguan persepsi, perilaku, dan emosi, yang dapat bermanifestasi dalam berbagai gejala dan perubahan perilaku yang signifikan, menyebabkan penderitaan dan gangguan dalam pelaksanaan fungsi individu manusia (Kemenkes 2014). Orang dengan gangguan jiwa menunjukkan berbagai macam gejala yang mencakup menghindari perilaku dari lingkungan, keengganan untuk berkomunikasi dengan orang lain, gangguan makan, masalah tidur, hingga marah tanpa alasan yang jelas. Dampak gangguan jiwa kemudian dapat dinilai, termasuk gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, gangguan dalam hubungan interpersonal, dan gangguan dalam fungsi dan peran sosial di masyarakat. Gangguan kejiwaan juga merupakan masalah kesehatan yang serius, karena jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya dan merupakan salah satu penyakit kronis yang membutuhkan waktu lama untuk sembuh. Menurut WHO (2016), jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia adalah 35 juta. Masalah kesehatan mental tidak tergantung pada usia dan jenis kelamin. Artinya, hal itu bisa terjadi pada siapa saja dari segala usia, mulai dari remaja hingga dewasa hingga lansia.

Orang dengan gangguan jiwa perlu ditangani dan membutuhkan penanganan khusus. Upaya pengobatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dapat didukung oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam menghadapi masalah gangguan jiwa, berbagai upaya harus dilakukan, terutama melalui tindakan rehabilitasi sosial berupa terapeutik, untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Salah satu terapi untuk ODGJ yang dilaksanakan oleh lembaga kesejahteraan sosial di Jakarta, tepatnya di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 ialah Terapi Kolaboratif Terintegrasi atau biasa disingkat dengan TKT. Terapi Kolaboratif Terintegrasi adalah suatu kumpulan dari beberapa kegiatan terapi yang bertujuan agar ODGJ dapat berfungsi sosial kembali serta lebih terarah dan mempunyai tujuan hidup. TKT terdiri dari bermacam-macam jenis kegiatan terapi aktivitas kelompok, salah satunya terapi aktivitas kelompok orientasi realitas guna mengorientasikan realita atau kenyataan ODGJ terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Keberfungsian Sosial Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Melalui Terapi Kolaboratif Terintegrasi (TKT).

KAJIAN TEORITIS

Purwaningsih dan Karlina (2009) menyatakan bahwa terapi aktivitas kelompok orientasi realitas merupakan sebuah pendekatan untuk mengorientasikan klien terhadap situasi atau kondisi yang nyata (realitas). Terapi aktivitas kelompok orientasi realitas terdiri dari tiga sesi, yaitu pengenalan orang, pengenalan tempat dan pengenalan waktu.

Gangguan jiwa menurut Depkes RI (2010) merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa sehingga menimbulkan penderitaan pada individu atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Gejala utama yang paling terlihat pada gangguan jiwa meliputi faktor somatik, faktor psikologik, dan faktor sosial-budaya. Gangguan jiwa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa golongan atau jenis dengan tingkat keseriusan yang berbeda.

Menurut Soeharto (2015) keberfungsian sosial memiliki definisi kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peran sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan. Keberfungsian sosial biasanya dibagi ke dalam dua kategori yaitu keberfungsian sosial internal dan keberfungsian sosial eksternal. Terdapat tiga aspek yang memengaruhi keberfungsian sosial, yaitu memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya, melaksanakan peran sosial sesuai dengan status dan tugas – tugasnya, dan menghadapi tekanan dan guncangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki 6 informan yakni 1 Pekerja sosial PJLP, 1 PJLP, 1 Pekerja sosial ASN, dan 3 WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 serta penentuan informan ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Hal ini bertujuan agar tidak hanya untuk mengumpulkan data tetapi juga untuk menjelaskan implikasi yang terkandung dalam lingkungan penelitian. Untuk menganalisis data penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan memang penelitian ilmiah dan untuk memverifikasi data yang diperoleh perlu melewati uji validitas data meliputi uji reliabilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini adalah Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 Daan Mogot. Periode penelitian berlangsung selama 4 bulan dari April hingga Juli 2023. TKT ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memulihkan kesehatan dengan memberikan rangsangan untuk menemukan kembali dan menyesuaikan diri dengan identitas diri, menciptakan integrasi yang bertujuan, tidak maladaptif dengan masyarakat. Terapi Kolaboratif Terintegrasi disusun oleh tim ahli dari beberapa rumpun yaitu psikolog, pekerja sosial, filantropi, perawat, dan dokter.

Untuk Pelaksanaan Terapi yakni Terapi Kolaboratif Terintegrasi (TKT) di PSBL HS 3 terdiri dari 19 bentuk kegiatan. Proses pemberian terapi kolaboratif terintegrasi (TKT) di PSBL HS 3 akan dilakukan setiap hari Senin – Jum’at pada pagi dan sore hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Namun, selama satu bulan, seluruh wisma tanpa terkecuali akan mendapati dan melakukan seluruh kegiatan terapeutik di Panti. Tata cara pelaksanaan kegiatan TKT dimulai dengan salam, berdo’a, yel-yel, mengulangi topik pembahasan sebelumnya, kemudian menetapkan topik pembahasan hari itu, kemudian melakukan ice breaking, dan di akhir kegiatan WBS menarik kesimpulan tentang topik pembahasan di hari itu. Yang berperan dalam melaksanakan TKT yaitu pekerja sosial, PJLP, ASN, dan pendamping. Dinas sosial juga dapat berperan dalam mengevaluasi terkait kegiatan TKT. Dalam proses pelaksanaan TKT terdapat sebuah buku panduan yang berisi informasi dan langkah-langkah dalam kegiatan TKT. Namun, seiring berjalannya waktu terdapat beberapa perubahan dalam isi buku panduan tersebut dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Terapi aktivitas kelompok orientasi realitas di PSBL HS 3 meliputi kegiatan pengenalan diri, bercakap-cakap, membaca cerita, menonton film, senam bersama dan penulisan buku harian. Hal ini dilakukan untuk mengembalikan jati diri dan mempertajam pemikiran warga binaan dengan mengenal orang, tempat dan waktu. Selain itu, terapi ini dapat bertujuan guna meredakan emosi serta meningkatkan kesehatan fisik dan jiwa WBS.

Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas

a) Sesi 1 : Pengenalan Orang

Pada Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3, kegiatan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas melalui TKT khususnya dalam sesi pengenalan orang, terdapat pada kegiatan pengenalan diri dan lingkungan sosial. Kegiatan pengenalan diri dan lingkungan sosial bertujuan untuk mereview kegiatan kebersamaan awal. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dengan jumlah 10 orang serta dilakukan selama 2 jam minimal sekali setiap minggu.

b) Sesi 2 : Pengenalan Tempat

Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3, kegiatan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas melalui TKT khususnya dalam sesi pengenalan tempat, terdapat pada kegiatan membaca cerita. Dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas terdapat sesi pengenalan tempat yang bertujuan agar klien mampu mengenali nama-nama tempat yang pernah dikunjungi maupun yang biasa dikunjungi. Kegiatan membaca cerita bertujuan menggugah kesadaran WBS akan realita individual. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dengan jumlah 10 orang serta dilakukan selama 1-2 jam minimal sekali setiap minggu.

c) Sesi 3 : Pengenalan Waktu

Di dalam Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3, kegiatan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas melalui TKT khususnya dalam sesi pengenalan waktu, terdapat pada penulisan buku harian kegiatan. Dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas terdapat sesi pengenalan waktu yang bertujuan agar klien mampu mengenali waktu secara tepat baik hari, tanggal, dan tahun saat ini. Kegiatan penulisan buku harian memiliki tujuan membantu WBS untuk memantau kegiatan harian mereka, melatih WBS untuk mulai mengevaluasi kesesuaian perencanaan dan kenyataan kegiatan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun berkelompok dengan jumlah 30 orang serta berlangsung selama 30 menit setiap hari.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas

Dalam pelaksanaan kegiatan, tentunya terdapat hambatan-hambatan dalam prosesnya. Sama halnya, seperti hambatan yang dialami oleh PSBL HS 3 saat proses pelaksanaan kegiatan terapeutik yakni warga yang pasif dan sulit berkomunikasi, warga binaan yang tidak bisa mengontrol emosinya, serta adapun warga binaan sosial yang dari berasal luar atau pindahan dari clustering dan memiliki riwayat penyakit menular seperti TBC. Hal ini tentunya membutuhkan bantuan dari pihak luar seperti rumah sakit, namun hal tersebut akan memakan waktu karena WBS harus diisolasi dan disterilkan terlebih dahulu sebelum mengikuti kegiatan TKT di PSBL HS 3 Daan Mogot. Kemudian pula ada faktor penghambat lain yaitu warga binaan yang pasif, muram, dan suasana hatinya kerap berubah-ubah. Namun, pada intinya hal tersebut disebabkan oleh tingkat kestabilan emosi dari warga binaan sosial yang belum diatas rata-rata atau rendah. Hambatan selanjutnya adalah fase ketika WBS menjadi jenuh dengan pelaksanaan kegiatan terapi dan. Selain itu, hambatan lain dalam melakukan kegiatan adalah fasilitator atau petugas yang kehabisan topik untuk didiskusikan.

Pengaruh pelaksanaan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas melalui terapi kolaboratif terintegrasi (TKT)

TKT yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 memberikan dampak positif dalam meningkatkan keberfungsian sosial orang dengan gangguan jiwa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku warga binaan sosial saat sedang dan saat tidak diterapkannya TKT. Selain itu, dengan adanya kegiatan terapi ini juga sangat membantu dalam melakukan dan menjalankan aktivitas sehari-hari orang dengan gangguan jiwa untuk mengurangi pemikiran negatif yang ada dalam diri warga binaan sosial agar tidak melamun sepanjang waktu. Dan juga, penerapan kegiatan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas dapat memungkinkan warga binaan yang awalnya pasif secara sosial menjadi aktif dan adaptif. Adapun kegiatan tersebut juga dapat merangsang pemikiran positif warga binaan PSBL HS 3. Hal ini karena kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan keberfungsian sosial, yang menjadikan kehidupan warga di panti sosial lebih terarah, dan memungkinkan WBS berkomunikasi dengan lebih baik. Selain itu, dengan adanya terapi ini memungkinkan interaksi dan komunikasi dengan sesama warga binaan yang diperhatikan secara sosial.

Dengan terapi, dapat melatih warga binaan sosial agar tidak malu kepada orang lain dan tidak malu bertanya. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan tanggapan dan timbal balik dari sesama warga binaan sosial maupun pendamping. Juga, inti terapi ini sangat membantu keberlangsungan hidup dari WBS. Pengaruh lainnya itu ialah warga binaan sosial yang memiliki keterampilan baru, mampu menyuarakan pendapat mereka, memiliki etika sehari-hari, dan menunjukkan inisiatif. Agar ODGJ dapat berfungsi kembali secara sosial, beberapa aspek harus dipenuhi. Menurut Suharto (2014), fungsi sosial memiliki tiga dimensi yaitu 1) Memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya; 2) Melaksanakan peran sosial sesuai dengan status dan tugas – tugasnya; dan 3) Menghadapi tekanan dan guncangan. Berdasarkan dengan hasil penelitian di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 menemukan bahwa orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang bertempat tinggal di sana sebagian besar telah memenuhi aspek keberfungsian sosial.

Yang pertama adalah memenuhi atau menanggapi kebutuhan dasar mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan tiga WBS sebagai informan, mereka merasa nyaman dan aman berada di Panti Sosial. Selain itu, mereka merasa lebih berbeda dalam kondisi fisik dan psikologis sebelum dan sesudah tinggal di Panti. Mereka dapat melakukan aktivitas Anda sendiri tanpa bantuan orang lain, kemudian mereka merasa tidak terlalu cemas, stres, dan terisolasi, yang memungkinkan warga binaan dapat berkomunikasi dan bergabung dengan orang lain. Adapun kebutuhan penghargaan dari orang lain yaitu terlihat saat WBS dapat

menjawab kuis serta rajin membantu pekerjaan petugas kemudian akan mendapatkan sebuah reward berupa uang, makanan ringan, dan kopi. Dan juga WBS memiliki kepercayaan diri maupun keberanian untuk melakukan aktivitas panggung hiburan seperti bernyanyi. Setelah itu, ada kebutuhan untuk aktualisasi diri dapat ditunjukkan dengan mereka dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam diri WBS, seperti keterampilan sandal, keterampilan mote, keterampilan keset, dan lain-lain.

Yang kedua, melaksanakan peran sosial sesuai dengan status dan tugas – tugasnya. Dari beberapa narasumber baik petugas maupun WBS mengatakan bahwa warga binaan sosial di PSBL HS 3 sebagian besar sudah dapat melaksanakan peran sosialnya dengan baik. Hal ini dapat diketahui oleh siapa saja yang mengikuti kegiatan secara tertib dan terarah. Beberapa WBS berpartisipasi dalam KUBE sebagai anggota. KUBE ini merupakan kegiatan usaha bersama antara WBS dengan pihak terkait. Seperti hasil dari keterampilan keset, mote, sapu, sandal, dan pel yang dibuat oleh WBS dan petugas akan dijual ke masyarakat saat ada bazar atau kegiatan lain di luar Panti.

Yang ketiga, menghadapi tekanan dan guncangan. Dalam aspek ini, dapat dilihat dari ketiga WBS dapat mengatasi tekanan dan guncangan baik diatasi sendiri maupun dengan bantuan petugas atau pendamping. Tetapi, untuk hal-hal kecil seperti meminta maaf kepada teman, mereka dapat melakukannya sendiri. Mereka pun juga menerima pendapat dan saran dari orang lain karena menurut mereka hal tersebut merupakan tanda kasih sayang seseorang karena masih memperhatikan mereka. Dan juga mereka memiliki sikap terbuka dengan orang lain dengan bercerita kepada petugas dan menerima keberadaan mahasiswa yang sedang penelitian di Panti.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, maka warga binaan sosial Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 mendapat dukungan berupa kegiatan pembinaan sosial melalui pelaksanaan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas untuk meningkatkan keberfungsian sosial ODGJ. TKT memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap fungsi sosial orang dengan gangguan jiwa melalui pelaksanaan beberapa kegiatan terapi kolaboratif terintegrasi dengan terapi aktivitas kelompok orientasi realitas. Hal ini terlihat dari terwujudnya tiga aspek keberfungsian sosial oleh warga binaan sosial di PSBL HS 3. Maka dari itu, pelaksanaan TKT di PSBL HS 3 mampu menunjukkan bahwa adanya peningkatan keberfungsian sosial ODGJ setelah diterapkannya terapi tersebut.

2. Saran

- a) Bagi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 untuk menambah sumber daya manusia lagi di dalamnya agar dapat memberikan kegiatan pelayanan dan pembinaan sosial lebih maksimal serta untuk menambah kegiatan - kegiatan baru supaya WBS tidak mengalami rasa jenuh yang berlarut-larut.
- b) Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menggali dan memperdalam terkait pelaksanaan terapi kolaboratif terintegrasi dalam meningkatkan keberfungsian sosial orang dengan gangguan jiwa dan proses reunifikasi terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

REFERENSI

- Cahyati, Peni. Kustiawan, Ridwan., dan Hartono, Dudi. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Diri Klien Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Di Yayasan Mentari Hati Foundation, Tasikmalaya City*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdimas Galuh, Vol. 3, No. 2. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v3i2.6129>
- Dwiki, Farhan. (2020). *Proses Rehabilitasi Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Al-Fajar Berseri Bekasi*. Skripsi, Desember. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54739?mode=full>
- Elfirda, Nadia., dan Astanto, Sugeng.(2019). *Resosialisasi Sebagai Upaya Mencapai Keberfungsian Sosial bagi Penyandang Gangguan Jiwa Psikotik*. JURNAL ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 16, Nomor 2. <http://dx.doi.org/10.36451/j.isip.v16i2.30>
- Julianto, Anang Budi. Rochmawati, Dwi Heppy., dan Purnomo. (2016). *Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1 – 7 Terhadap Peningkatan Kemampuan Interaksi Pada Pasien Isolasi Sosial Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang*. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK), Volume 5. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/517>
- Kamarina, Anggi Nurin., dan Rahmawati, Arni Nur. (2023). *Studi Kasus Implementasi Terapi Orientasi Realita (TOR) Pada Pasien Waham*. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, Volume 5, Nomor 2. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1579>
- Kurnia, Ichsan. (2020). *Rehabilitasi Psikososial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Panti Sosial Bina Laras Jakarta Barat*. Skripsi, Juni. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51088?mode=full>
- Maulana, Indra., Hernawati, Taty., dan Shalahuddin, Iwan. (2021). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia : Literature Review*. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, Volume 9, Nomor 1, Hal 153 - 160, Februari. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.153-160>

- Muraidandini, Puspa Sari. (2018). *Kolaborasi Cognitive Behavior Therapy dan Terapi Realitas Untuk Perilaku Menarik Diri*. PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, Volume 17, Nomor 2. <https://doi.org/10.31595/peksos.v17i2.140>
- Musa, Sari Apriani., Kanine, Esrom, dan Onibala, Franly. (2015). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realita Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Stimulus Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Sulawesi Utara*. E-Journal Keperawatan, Volume 3, Nomor 2, Mei. <https://doi.org/10.35790/jkp.v3i2.8033>
- Pratiwi, Arum., dan Dewi, Enita. (2016). *Orientasi Realita pada Pasien Gangguan Jiwa yang Mengalami Halusinasi Dengar*. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)*, Volume 1, Nomor 1. <http://dx.doi.org/10.24990/injec.v1i1.88>
- Satuhu, Neni Rochmayati., Juniarti, Neti., dan Widiarti, Efri. (2023). *Rehabilitasi Mental Berbasis Komunitas Terhadap Kualitas Hidup ODGJ*. *Jurnal Keperawatan Silampari*. Volume 6, Nomor 2. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5429>
- Setiyana, Tira Wanda., Rosita, Ani., dan Rimbaga, Yocykha Ari. (2017). *Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap Penderita Skizofrenia*. *2 TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, Volume 3, Nomor 7. <http://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik/article/view/2trik7305>
- Yusri, Fadhilla. (2018). *Penerapan Terapi Realitas Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggungjawab Pada Anggota Kelompok*. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Volume 4, No. 2. <https://doi.org/10.15548/atj.v4i2.501>